

Mata Kuliah : Landasan Pendidikan

Nama Dosen : Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag.,M.Pd.H

PENDIDIKAN DALAM KELUARGA



OLEH

PUTU YULIA SHARA DEWI

NIM : 15.1.2.5.2.0861

PROGRAM MAGISTER (S2) DHARMA ACARYA

PROGRAM PASCA SARJANA

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

2015

Kita tumbuh dari kecil dalam lingkungan keluarga. Orang tua mengajar bagaimana kita harus bertindak. Orang tua juga yang membesarkan kita dengan pendidikan dan etika. Jika kita melihat seorang anak kecil sering mengucapkan kata-kata kasar, apakah kita sadar bahwa anak tersebut tumbuh di lingkungan keluarga, sehingga terkadang kita malah menyalahkan anak tersebut, padahal yang seharusnya disalahkan adalah pendidikan dalam keluarganya. Sering kali kita menyalahkan anak kecil yang berbuat salah, padahal bukankah anak kecil belajar dan mencontoh tindakan atau perilaku dari orang dewasa. Pendidikan keluarga sangat penting namun seringkali dianggap tidak penting. Etika yang benar harus diajarkan kepada anak semenjak kecil, sehingga ketika seorang anak menjadi dewasa, ia akan berperilaku baik. Tentu saja perilaku orang tua juga harus baik dan benar sebagai contoh untuk anaknya. Jikalau semenjak kecil seorang anak diajarkan dengan baik dan benar maka keluarga tersebut akan harmonis. Dan seandainya setiap keluarga mengajarkan nilai-nilai etika yang benar maka semua manusia akan hidup berdampingan dan damai. Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar “didik”. Dengan memberi awalan ”pe” dan akhiran “kan”, maka mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya)¹. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.² Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Selanjutnya para pakar ilmu pengetahuan mengemukakan beberapa definisi pendidikan sebagai berikut: 1. Menurut Hoogeveld yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri. 2. Menurut S. Brojonegoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.³ Jadi, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut lebih jelas dikemukakan oleh Drijarkara, bahwa: 1. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tri tunggal ayah ibu-

anak, di mana terjadi per manusiakan anak. Dia berproses untuk memanusaiakan sendiri sebagai manusia purnawan. 2. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah ibu-anak, di mana terjadi pembudayaan anak. Dia berproses untuk akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia purnawan. 3. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan. Menurut Drijarkara, pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusaiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia purnawan. 4 Sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Henderson mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pengertian-pengertian pendidikan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan: Pertama, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak memonopoli segalanya. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya. 6 Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan

rohaninya ke arah kedewasaan.⁷ Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keluarga”: ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.⁸ Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi social, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama. Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggungjawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggungjawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, orang tua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka. Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal oleh anak, karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dalam pengalaman hidupnya. Di dalam keluargalah terjadi interaksi sosial antar anggota keluarga, seperti ayah dengan ibu, anak dengan ayah dan ibu, antara adik dengan kakak dan sebaliknya. Interaksi ini menyebabkan timbulnya pemahaman bahwa anak merupakan makhluk sosial dan memahami norma sosial yang berlaku dalam keluarga. Cara hidup keluarga merupakan cerminan dari cara hidup masyarakat, dan cara hidup tersebut diserap oleh anak pada awal perkembangan kepribadiannya melalui hubungan anak dengan orang dewasa terutama orang tuanya dan anggota keluarga lain. Corak hubungan orang tua dengan anak sangat menentukan proses sosialisasi anak. Orang tua memiliki peran sentral terhadap pendidikan anak. Orang tua lebih banyak memiliki waktu untuk berkumpul bersama anak dibanding guru di sekolah atau tempat pendidikan lain. Anak akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua dan orang di sekelilingnya berdasarkan apa yang dia lihat. Itulah mengapa keluarga khususnya orang tua harus benar-benar memperhatikan dan mengajarkan hal-hal yang positif

kepada anak sejak dini. Ini sangat penting sekali. pendidikan dalam keluarga tentu saja sangat membentuk siapa kita. Seorang anak berinteraksi terlebih dahulu dengan keluarganya sebelum dengan orang lain, baik itu tetangga ataupun lingkungan pendidikan yang kelak akan dia tempuh. Maka, pendidikan anak mendapatkan porsi yang sangat penting dalam pembentukan pola pikir maupun cara bersikap anak dalam memandang masalah. Misalnya saja seorang yang pesimis, boleh jadi dia mendapatkan sifat yang pesimis itu, karena sejak dari kecil oleh keluarganya sering diucapkan kata-kata yang pesimis. Jika seorang memiliki sifat pemaarah, boleh jadi dia belajar sifat itu dari orang tuanya. Apa yang dilihat oleh anak kemudian memberikan warna dalam karakter kepribadian mereka. Jika seorang anak mempunyai cita-cita dan semangat yang tinggi, boleh jadi itu adalah buah dari pola asuh dari keluarganya yang sangat mendorong anak-anak agar berani bercita-cita tinggi. Demikianlah seterusnya. Pada detik ini, tentu kita bisa mengevaluasi diri, sambil mengingat-ingat, seperti apa orang tua telah mendidik kita. Sewaktu kita masih anak-anak dulu, kita tidak sadar apa yang terjadi pada diri kita dan kita tidak bisa menolak apa yang diberikan orang tua kepada kita. Sesungguhnya saat itu kita cenderung pasif dan hanya menerima saja. Setelah kita besar, barulah kita merenungkan beberapa perbedaan dalam diri kita dengan orang lain. Dalam keluarga juga tak mungkin terdapat komersialisasi jasa pendidikan. Para orangtua memberikan pendidikan dan fasilitas pendidikan tentulah tak mengharapkan imbalan materi, selain didorong kewajiban moral. Suasana demikianlah yang tak dimiliki lembaga pendidikan profesional semacam sekolah dan kursus. Secara alamiah pada keluargalah kepribadian dan kultur manusia dibentuk. Tak sulit membuat contoh kasus atas pengaruh dominan proses pendidikan di keluarga dalam membentuk kepribadian seseorang. Keluarga benar-benar dimitoskan sebagai sebuah kelembagaan sosial, khususnya kelembagaan pendidikan paling sempurna. Keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan dan pilar kehidupan bermasyarakat sangat penting diselamatkan, bahkan harus dikembangkan ke arah keadaan dan aksi sosial yang sesuai dengan tuntutan dan kondisi zaman, juga terhadap keandalannya dalam segenap fungsi yang seharusnya dimiliki.

Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter manusia Indonesia masa depan. Hal itu disebabkan, keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi pemuda. “Guru hanya mengajarkan apa yang diterapkan dalam kurikulum. Sedangkan

keluarga dan masyarakat berperan dalam proses pembentukan melalui pendidikan agama, etika, budi pekerti dan norma-norma sosial yang dianut. Keluarga adalah hal yang sangat berharga bagi kita, sebuah keluarga akan terasa indah jika semua anggota keluarganya saling menyayangi dan mengasihi. Keluarga adalah yang paling utama, bayangkan saja kita hidup tanpa memiliki keluarga, rasanya terasa hampa, meskipun anda hidup dalam kemewahan apa-apa yang anda inginkan bisa terwujud dan terbeli, tapi anda tidak memiliki keluarga, rasanya akan tetap hampa. Berbeda seperti halnya penghasilan anda pas-pasan, tapi di samping itu anda masih memiliki keluarga yang utuh dan semua anggota keluarga anda menikmati hasil dari pekerjaan anda, betapa indahnya. Namun di samping itu anda harus ingat terhadap anak-anak anda yang sudah menginjak usia remaja, anda harus memiliki aturan untuk anak tersebut, supaya tidak salah dalam bergaul, tidak melunjak nantinya terhadap orang tua.

BACAAN

- Sudarsana, I. K. (2014). PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN UPAKARA BERBASIS NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN: Studi pada Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar.
- Sudarsana, I. K. (2015). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM UPAYA PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA. *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Volume 1 Nomor 1 Pebruari 2015), 1-14.
- Sudarsana, I. K. (2016). DEVELOPMENT MODEL OF PASRAMAN KILAT LEARNING TO IMPROVE THE SPIRITUAL VALUES OF HINDU YOUTH. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 217-230.
- Sudarsana, I. K. (2016). PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN DALAM BUKU LIFELONG LEARNING: POLICIES, PRACTICES, AND PROGRAMS (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, (2016), 44-53.